

RESTORASI KELUARGA MODERN

Saurip Kadi

*Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang
tentaraprakyat@gmail.com*

Abstrak

Potensi diskriminasi pada peran agama memprihatinkan karena sebab-sebab penindasan, malapetaka kemanusiaan pada soal keluarga dan kaum LGBT (lesbian, gay, bisex dan transgender. Hal ini bertentangan dengan misi dan eksistensi agama. Untuk itu, diperlukan upaya terukur dalam praktek beragama pada esensi ajaran. Hal ini mengembalikan agama sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan manusia. Langkah yang perlu ditempuh meliputi tafsir ulang (hermeneutika) dan perubahan dalam pemahaman makna firman. Tulisan ini bertujuan untuk memberi masukan kepada para tokoh agama dan tokoh sipil sekaligus untuk menawarkan solusi praktis untuk melakukan restorasi keluarga modern yang mengajarkan persamaan hak, penghargaan HAM, serta tegaknya peri keadilan dan peri kemanusiaan bagi setiap orang, tak terkecuali terhadap kaum LGBT. Adapun metoda penelitian yang ditempuh, dengan cara membedah persoalan keluarga dan LGBT, melalui pengkajian sejumlah buku-buku teologi dan hasil penelitian sosial beberapa ahli, di sejumlah negara, disamping dengan melakukan komparasi sejumlah firman dan atau ajaran tentang keluarga dan LGBT dari beberapa agama.

Kata Kunci: restorasi, LGBT, hermeneutika, redefinisi, reaktualisasi ajaran

Abstract

The potential role of religion becomes a source of discrimination. It is under mis landing an, oppression and humanitarian disasters, including family issues and LGBT (lesbian, gay, bisexual and transgender) activities. This is contrary to the mission and existence of the religions themselves. For this reason, a measured effort is needed so that religious practice returns to the essence of teachings, therefore religions can return as a source of inspiration for human life. Steps that need to be taken include reinterpretation (hermeneutics) or at least a change in understanding the meaning of the verses about family and LGBT in sacred books of religions, redefinition and re-actualization of teachings and the role of religions in society and daily lives. This paper aims to provide input to religious and civic leaders as well as to offer practical solutions on how to restore modern families that teach equality of rights, respect for human rights, and uphold justice and humanity for everyone, including LGBT people. The research method used is by dissecting family and LGBT issues, by examining a number of theological books and the results of social research from several experts, in a number of countries, as well as by comparing a number of words or teachings about family and LGBT from several religions.

Keyword: restoration, homosexuality, hermeneutics, redefinisi, re-actualization of teaching

Pendahuluan

Pada mulanya, agama setidaknya mempunyai empat fungsi, yaitu: *Pertama*, tuntunan bagi manusia agar memiliki *al-akhlāq al-karīmah* (perangai mulia dan terpuji). *Kedua*, jalan untuk menggapai kemaslahatan, ketenangan dan kedamaian serta keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. *Ketiga*, sebagai ajaran-ajaran yang moderat, seimbang dan lurus atau *aldīn al-qayyim*. *Keempat*, sebagai pemersatu umat yang berbeda-beda, baik dari segi keagamaan, suku dan adat, karena agama mengajarkan bagaimana berperilaku dan bersikap secara baik dalam kebhinekaan, karena perbedaan itu adalah karunia Illahi.¹

Dalam prateknya, oleh sejumlah pihak, agama tidak hanya digunakan untuk mengajarkan kebajikan dan menasehati pihak lain, tapi justru dijadikan dasar untuk menstigma dan menindas orang lain. Agama-agama juga terus terpasung oleh tafsir firman yang belum mengkaji sebab-musabab turunnya firman, akhirnya dalam sejumlah kasus, norma yang diajarkan makin tidak sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Bahkan dalam beberapa hal justru menjadi sumber malapetaka kemanusiaan. Dengan stempel *bid'ah*, kafir, murtad dan istilah sejenis lainnya, pihak-pihak tertentu menentang upaya untuk melakukan penafsiran ulang firman secara hermeneutik yang diramu dengan konstektualisasi peristiwa kala itu, sehingga makna yang kemudian menjadi tradisi semestinya adalah sebuah kesinambungan yang utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan antara paham ajaran (agama) dengan tata kehidupan sosial yang tergelar dulu, kini dan mendatang².

Padahal tafsir lama amat nyata mengistimewakan ajaran-ajaran yang bekerja secara tidak adil dan atau terbukti tidak bisa diterapkan untuk era kekinian, terutama untuk keadilan bagi orang banyak, tak terkecuali

dalam lingkungan keluarga dalam hal ini kaum perempuan dan anak-anak, kaum LGBT, serta kelompok minoritas lainnya. Dan karenanya menjadi kewajiban bagi para pemimpin agama dan pemimpin sipil untuk meredefinisikan norma dalam berkeluarga “pramodern” menjadi norma berkeluarga modern dan juga “postmodern” agar tidak terjadi disparitas makna ajaran³.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menawarkan solusi bijak agar ke depan tidak terjadi kesenjangan dan apalagi *paradox* antara norma-norma yang selama ini diyakini sebagai ajaran agama-agama dengan norma-norma sosial yang tergelar di masyarakat luas dan juga dengan hukum kerajaan dunia (negara) terlebih yang terkait dengan praktek diskriminasi, kekerasan, penindasan dan penistaan terhadap sesama serta juga penistaan terhadap alam yang di atas namakan sebagai hukum Tuhan, dapat segera diakhiri.

Sedang metode riset ditempuh melalui komparasi sejumlah norma yang diajarkan sejumlah agama khususnya tentang perempuan, keluarga dan LGBT yang didialogkan dengan pendapat ahli pada sejumlah buku dan karya ilmiah lainnya, serta merujuk pada fakta sosial yaitu kehidupan keagamaan yang tergelar di masyarakat luas di Indonesia.

Berangkat dari fakta sosial sebagaimana diungkap dalam buku *Theology and Families* karya Adrian Thatcher⁴, ternyata degradasi kualitas etika dalam keluarga pada masyarakat modern sangat memprihatinkan, khususnya di negara-negara maju. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kasus perceraian, aborsi, praktek penyimpangan seksual, kasus orang tua tunggal, anak-anak terlantar dan krisis kasih sayang, keterasingan dan kesepian dalam keramaian, dan juga persoalan LGBT⁵. Penelitian Fiona Williams yang dikutip oleh Thatcher⁶ memberikan ringkasan terbaru dari Kantor Statistik Nasional di United Kingdom tentang tingkat perceraian yang meningkat dua kali lipat dalam 30 tahun terakhir

1 Km Akhiruddin, 'Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara', *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (18 April 2015): 195–219.

2 Adrian Thatcher, *Marriage After Modernity: Christian Marriage in Postmodern Times* (New York: NYU Press, 1999), 417–20; John Witte, 'Review of Adrian Thatcher: "Marriage after Modernity: Christian Marriage in Postmodern Times"', SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY, 1 October 2000), 418, <https://papers.ssrn.com/abstract=1851127>.

3 Adrian Thatcher, *Theology and Families* (Oxford: Blackwell Pub, 2008), 7.

4 Adrian Thatcher, *Theology and Families*.

5 Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, trans. Joseph Ward Swain (New York: The Free Press, 1915), 38.

6 Adrian Thatcher, *Theology and Families*, 7.

dan kohabitasi meningkat tiga kali lipat dalam periode yang sama. Sedang proporsi anak yang tinggal dengan orang tua tunggal atau dengan orang tua tanpa ikatan perkawinan menjadi dua kali lipat. Sementara rumah tangga “single parent” (orang tua tunggal) menjadi dua kali lipat, sedang jumlah rata-rata anak dalam keluarga menurun dari 2,9 anak menjadi 1,6 anak, karena kaum perempuan enggan untuk hamil. Lima kali lipat banyak bayi lahir di luar nikah. Usia rata-rata saat wanita memiliki anak pertama mereka meningkat lima tahun, meningkatnya jumlah LGBT karena berbagai alasan, dan masih banyak soal terkait lainnya. Göran Therborn yang dikutip oleh Thatcher⁷ yang meneliti soal keluarga di sejumlah negara abad 21 menyimpulkan bahwa persoalan serupa sesungguhnya juga terjadi di hampir semua negara, termasuk di negara-negara berkembang, hanya beda-beda versi kisahnya menyesuaikan kondisi tradisi lokal masing-masing, karena proses modernisasi tidak dapat dielakkan (mengglobal)⁸ .

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa agama-agama telah gagal berperan dalam membangun etika dalam keluarga masing-masing. Seperti persoalan anak umpamanya, untuk era kekinian, anak adalah sebagai berkah bagi pasangan suami-istri, namun pada kenyataannya banyak kasus buruk dalam keluarga, membuat anak-anak justru menjadi korban atas perilaku orang tua. Sementara fakta sosial tentang anak, untuk suku tertentu hingga saat ini masih mempertahankan konsep anak adat. Mereka tidak mengenal istilah anak sebagai berkah suami istri, karena anak dibesarkan oleh komunitas (adat), lepas dari orang tua masing-masing. Di samping itu, juga ada model di mana adat dan orang tua sama-sama mengasuh, sebagai anak adat setelah umur tertentu dilakukan upacara *inisiiasi* untuk belajar menjalankan tugas-tugas manusia dewasa, tidak hanya terbatas asuhan dan kasih sayang orang tua masing-masing⁹ .

Begitu juga tentang sex, paham etika sex penetrasi yang lebih condong ke urusan nafsu dan kenikmatan kaum laki-laki, ternyata terus berlanjut hingga kini. Agama-agama

pada umumnya memberi ancaman yang berat terhadap mereka yang melakukan zina, bahkan di Islam Tuhan mengancam dengan hukuman dera (cambuk) sebanyak 100 kali sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an; Surat An Nur; Ayat 2 (QS:24: 2). Sementara itu, pada suku tertentu di Afrika ternyata ada budaya penghormatan kepada tamunya, dengan cara menyilahkan untuk “tidur” dengan istri sang tuan rumah¹⁰ .

Dengan membandingkan konstekstual dan dampak yang ditimbulkan dari kedua contoh kasus tersebut di atas, model budaya yang dianut oleh masyarakat Adat dimaksud, dilakukan berdasarkan norma sosial yang disepakati dan dihormati bersama dan diabdikan untuk kebaikan bersama. Hal ini sejalan dengan kesimpulan hasil riset Durkheim yang menyatakan bahwa individu-individu tidak berdaya di hadapan pembatasan-pembatasan dari kekuatan-kekuatan sosial yang menghasilkan penyesuaian diri dengan norma-norma sosial atau tingkah laku yang disebabkan oleh norma sosial tersebut¹¹ .

Sementara pada masyarakat modern, sisi buruk dalam persoalan keluarga. Pada hakikatnya, praktek diskriminasi serta penindasan kepada sesama dan berdampak buruk pada orang lain, tak terkecuali terhadap kaum perempuan, anak-anak dan kaum LGBT serta kelompok minoritas lainnya. Persoalan menjadi serius ketika diskriminasi dan penindasan tersebut justru diatasmakan dan “dilebeli” agama dan bahkan diyakini sebagai ajaran Tuhan. Dan dalam prakteknya untuk kasus tertentu malah membebani negara, yakni persoalan anak terlantar salah satunya.

Lantas, peran agama dalam membangun etika dan kualitas kehidupan keluarga dalam masyarakat modern masih adapertanyaan besar selama ini. Sementara rumah ibadah dibangun

7 Adrian Thatcher, 11.

8 Adrian Thatcher, 11.

9 Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, 38.

10 Ashaq Lupito, review of *Di Afrika Saat Bertamu Boleh Meniduri Istri Sang Tuan Rumah, Berikut Lima Tradisi Nyeleneh dari Suku Pedalaman Afrika*, by Sri Kurnia Mahiruni, *Malang TIMES*, accessed 20 June 2022, <https://www.malangtimes.com/baca/34972/20190111/161800/di-afrika-saat-bertamu-boleh-meniduri-istri-sang-tuan-rumah-berikut-lima-tradisi-nyeleneh-dari-suku-pedalaman-afrika>.

11 Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life : Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Beragama*, trans. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCSod, 2017), 38.

di mana-mana dan hari-hari umat begitu sibuk melaksanakan ritual dan kegiatan keagamaan lainnya, namun dalam prakteknya pengaruh keimanan keagamaan terhadap kehidupan keluarga, ternyata sangat kecil. Sepertinya tidak ada korelasi antara ritual agama dan ibadah dengan kehidupan nyata, terlebih dalam persoalan etika dan kualitas kehidupan keluarga.

Sebelum peradaban manusia mengenal konsep *nation state* (negara bangsa) sebagai wadah dan alat serta untuk mewujudkan tujuan bersama yang terlahir paska Revolusi Perancis pada Abad 17, sesungguhnya peran agama-agama dalam tata kehidupan manusia baik dalam keluarga maupun pada masyarakat luas begitu menonjol. Pada masa tersebut, agama dari jaman ke jaman senantiasa terkait dengan masalah sosial¹². Namun sejak saat itu, sejumlah tugas-tugas agama-agama kemudian diambil alih oleh lembaga-lembaga negara yang diatur dalam UUD dan UU turunannya. Dan dalam banyak kasus agama-agama justru menjadi penyebab kristalisasi kebencian dan bahkan menjadi sumber mala petaka kemanusiaan, akibat cara beragama tanpa nalar¹³.

Di sinilah pentingnya menemukan pokok persoalan yang telah membuat peranan agama menjadi tersisihkan dan termarginalkan. Hal ini mengembalikan agama sebagai solusi kekuatan dan sumber inspirasi dalam kehidupan dan peradaban manusia. Hal ini menghindari masalah agama yang akan menjadi beban peradaban. Hal ini menyorot akibat praktek keagamaan yang jauh bertentangan dengan tata kehidupan sosial di masyarakat. Dan agar ke depan agama-agama tidak bisa lagi dijadikan sumber malapetaka kemanusiaan bagi sesama tak terkecuali terhadap perempuan, anak-anak kaum LGBT dan kelompok minoritas lainnya, serta penistaan terhadap alam, maka diperlukan solusi bijak melalui keteladanan para pemimpin agama-agama khususnya dan para pemimpin sipil pada umumnya dalam “membumikan” ajaran¹⁴.

12 Wesley Longhofer and Daniel Winchester, *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives* (Routledge, 2016).

13 Peter Tan, *Agama Minus Nalar: Beriman Di Era Post-Sekular* (Maumere NTT: Penerbit Ledalero, 2020), xxiii.

14 Muhammad Arifin, ‘Relevansi dan Aktualisasi Teologi dalam Kehidupan Sosial menurut Harun Nasution’, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (21

Norma Keagamaan Versus Realitas Sosial

Dalam Al Qur’an, soal perkawinan diatur salah satunya pada Surat An Nisa Ayat 3 (QS:4:3). Ayat ini kemudian dijadikan hukum perkawinan dalam Islam, di mana seorang laki-laki bisa beristri sampai 4 (empat) orang. Persoalan yang mendasar untuk era kekinian, di mana peradaban manusia telah menghargai persamaan hak, sehingga tidak mungkin lagi praktek diskriminasi dan apalagi penindasan serta penistaan terhadap perempuan dengan label agama sekalipun, dilanjutkan. Maka wajar saja kalau norma *poligami* sebagaimana yang tertuang dalam QS:4:3 tersebut diragukan validitasnya, karena mustahil Tuhan menghendaki apalagi mengatur hal yang demikian itu.

Sudah barang tentu, sumber masalahnya bukan pada firman Nya, tapi pada cara memahami firmanNya yang salah, karena tidak dikaitkan dengan *asbabun nuzul* atau sebab-musabab yang mengantar turunnya ayat tersebut dan makna kata (terminology) yang berlaku saat itu, di samping karena pasungan tafsir lama. Dan bukankah kasus diskriminasi yang selama ini dilabeli agama (di Islam) lebih dikarenakan cara memahami “value” tanpa memisahkan antara nilai-nilai keillahian dengan nilai-nilai luhur (intrinsik) dan nilai-nilai terapan serta budaya setempat (Arab) yang tergelar saat masing-masing nabi masih hidup. Kesemuanya dibiarkan tercampur dan kemudian secara absolut diposisikan sebagai ajaran Tuhan. Dan (di Islam) ketika budaya Arab tentang kawin, belakangan “bertemu” dengan ayat yang secara textual menggunakan kata kawin, maka stempel agama untuk surat An Nisa Ayat 2 diambil sebagai hukum perkawinan menjadi begitu “paten”, seolah di Islam justru Tuhan sendirilah yang diskriminatif terhadap kaum perempuan. Di sinilah pentingnya agama-agama melakukan dinamika internal di lingkungan masing-masing, dimulai dengan perubahan dalam memahami makna firman atau ayat yang selama ini digunakan untuk melabeli praktek diskriminasi dan penindasan serta penistaan terhadap sesama dan alam.

Begitu pula dilingkungan agama Hindu, berangkat dari kisah Mahabarata, dapat diketahui bahwa Kunti adalah ibu kandung para kesatria

Pandawa, tapi Kunti juga ibu kandung Karna kesatria Kurawa yang notabene adalah musuh para satria Pandawa¹⁵. Tapi, betulkah kisah ini adalah ajaran Tuhan tentang norma *poliandri* bagi umat Hindu, di mana perempuan boleh bersuami lebih dari satu. Sudah pasti bukan demikian kandungan nilai keillahian yang diembannya. Begitu pula ajaran pada salah satu sekte di agama Hindu, di mana seorang istri akan memilih laku *labuh* (Jawa: mati dengan membakar diri) bersamaan pembakaran jenazah sang suami yang duluan meninggal, sebagai ekspresi kesetiaan¹⁶. Maka kembali muncul pertanyaan, betulkah Tuhan menghendaki praktek yang demikian ini, lantas bagaimana tanggung jawab selaku orang tua terhadap anak-anak yang mereka tinggalkan, padahal mereka masih membutuhkan kehadiran orang tua.

Ajaran tentang *labuh* tersebut agak sejalan dengan yang diajarkan di lingkungan Katolik di mana perkawinan adalah abadi sampai hari akhir, tidak boleh ada perceraian, kecuali Tuhan yang memisahkannya, alias salah satu meninggal dunia sebagaimana tertuang dalam Alkitab Matius: 19:1-12¹⁷. Tapi apakah betul Tuhan menghendaki hal yang demikian itu, seolah Tuhan membenarkan praktek penindasan fisik dan atau psikis secara berkepanjangan atas perangai dan atau perilaku buruk suami/istri yang mana perkawinan tidak mungkin lagi dipertahankan?

Begitu juga paham imam/kepala rumah tangga sebagaimana yang diajarkan di Alkitab yang menempatkan suami menduduki posisi sebagai kepala rumah tangga dan istri adalah subordinasi suami karena berpedoman pada ayat yang mengatakan bahwa Eva (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk Adam, seperti dapat dilihat pada Kitab Kejadian (Genesis) 1:26-27, 2:18-24¹⁸. Hal

tersebut tertuang antara lain pada kitab Timotius 2: 12,13; Kejadian 2:22-23. Norma tersebut diatas-namakan ajaran Tuhan, artinya Tuhan melalui firman Nya melakukan diskriminasi. Hal yang sejenis juga di Islam, di mana perempuan tidak boleh jadi pemimpin. Sesungguhnya Al Qur'an tidak memiliki Firman yang eksplisit melarang perempuan menjadi pemimpin. Norma tersebut, lahir dari sejumlah hadits bahwa: "umi tidak boleh jadi pemimpin". Dalam kaitan "larangan" perempuan jadi pemimpin, sesungguhnya tidak ada ke salahan dengan hadits, sepanjang terminologi "umi" dimaknai dalam arti jenis kelamin perempuan, tapi dalam arti sifat keibuan. Karena siapapun ia, pria maupun wanita yang mempunyai sifat keibuan, mustahil sanggup membedakan antara baik dan buruk, salah dan benar terhadap anak-anaknya. Dalam merawat anak-anaknya, antara anak yang cerdas dan bodoh, yang kuat dan lemah, bahkan anak yang nakal dan anak yang patuh dan sopan, niscaya diperlakukan sama. Pada sifat yang demikian itu, ia tidak boleh jadi pemimpin. Di sisi lain, 'umi' bisa dimaknai "buta huruf", mengingat saat itu belum ada budaya tulis menulis, maka pengertian yang kontekstual adalah tidak berkapasitas untuk menjadi pemimpin.

Hal yang sedikit sama ini, LGBT, di Alkitab diatur dalam Kitab Kejadian 19:1-29, Imamat 20:13, Roma 1:25-27, Ibrani 13:4. Sedang di Al Qur'an, dijelaskan dalam Surat An Alkabut Ayat 28-31 (QS:29:28-31). Sejumlah firman pada ketiga kitab suci tersebut isinya sejenis, di mana penduduk Sodom dan Gomora melakukan praktek homoseksual (menyukai sesama jenis). Dalam firman tersebut, Tuhan mengkutuk dan dalam Kitab Imamat 20:13 Tuhan mengancam hukuman mati bagi mereka. Studi hermeneutika historis, menunjukkan situasi paska perang jaman tersebut dan dikisahkan pada tatanan sosial yang amburadul dan rujukan moral yang semrawut¹⁹. Bagaimana mungkin dalam kesemrawutan sosial, firman tersebut Tuhan begitu peduli terhadap persoalan seksual.

ki', *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (27 October 2020): 18–37.

15 Purwadi, *Babad Tanah Jawa: Menelusuri Sejarah Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006).

16 Wendy Doniger, 'Suttee | Definition, History, & Facts | Britannica', ed. Gloria Lotha et al. (London: Britannia, Inc, 2022), <https://www.britannica.com/topic/suttee>.

17 Theresia Vita Prodeita, 'Penghayatan Sakramen Perkawinan Pasangan Suami-Istri Katolik Membuahkan Keselamatan', *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 8, no. 1 (13 August 2019): 85–105, <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1831>.

18 Mubaidi Sulaeman, 'Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaan Wanita Dari Tulang Rusuk Laki-La-

19 Silva S. Thesalonika Ngahu, 'Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom Dan Gomora: Kajian Hermeneutik Kejadian 19:1-26', *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keillahian* 4, no. 1 (24 April 2019): 17–30, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.406>.

Sementara itu, dilihat dari faktor penyebabnya, LGBT terdiri dari 2 jenis, yaitu: *Pertama*, LGBT *by nature* karena faktor genetik atau turunan dan bawaan lahir. Dalam sejumlah kasus LGBT, golongan ini memang sejak lahir tidak mempunyai kejelasan jenis kelamin, bahkan ada yang mempunyai kelamin ganda (penis dan vagina) dan juga kelainan hormonal. *Kedua*, LGBT *by nurture*, karena faktor psikologis dalam perkembangan hidupnya. Golongan yang kedua ini umumnya pelaku biseksual.

Lantas dari kesalahan yang mana yang dilakukan kaum LGBT, kalau mereka harus dikutuk dan bahkan Tuhan mengancam dengan hukuman mati. kemudian, di mana keadilan Tuhan itu sendiri, ketika takdir alam dipahami telah mengantar mereka menjadi LGBT, bagaimana mungkin Tuhan malah mengkutuk dan bahkan mengancam dengan hukuman mati? Sementara mereka yang menjadi LGBT karena pengaruh lingkungan adalah persoalan budaya, bukankah penyelesaiannya akan lebih tepat kalau melalui proses penyadaran dengan pendekatan budaya pula.

Khusus untuk di lingkungan Islam sendiri, dalam memahami ajaran perlu extra teliti, karena nilai-nilai terapan yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad, diposisikan sebagai *Sunnah Rosul* (contoh yang ditampilkan berupa sikap, perbuatan dan ucapan Nabi), dengan kedudukan hukumnya pada peringkat kedua, setelah Al Qur'an. Padahal untuk tataran nilai terapan tak terkecuali rumusan Nabi sekalipun dan apalagi yang berbasis budaya setempat (Arab), niscaya akan berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan peradaban manusia itu sendiri. Maka, kembali lagi, bila agama-agama tidak mau melakukan perubahan, maka sebagai ajaran atau *DIN*, pada saatnya agama-agama akan menjadi kontra produktif dan justru bisa berubah menjadi sumber masalah dalam kehidupan sosial atau bahkan menjadi sumber malapetaka kemanusiaan yang akhirnya membebani peradaban manusia itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim bahwa sesungguhnya agama tidak bisa dipisahkan dengan kepentingan sosial dan moral dalam bentuk simbolis atau dikenal dengan totemisme²⁰. Dan masih banyak lagi persoalan

adat dan pranata sosial yang tampak misterius dalam prakteknya kemudian begitu saja diyakini sebagai ajaran agama, padahal ke semuanya itu terjadi karena kita lebih awal diajari untuk menjunjung tinggi spiritual yang rumit atas fenomena kebudayaan²².

Seiring dengan perjalanan peradaban manusia, agama-agama kemudian lebih mempertontonkan simbol dari pada laku, dan akhirnya urusan misi suci agama dalam membangun akhlak manusia, begitu saja terabaikan. Dan yang pasti, banyaknya praktek diskriminasi, penindasan dan penistaan terhadap sesama tak terkecuali terhadap perempuan, anak-anak dan LGBT serta kaum minoritas, sesungguhnya bersumber dari pemahaman dan tafsir firman yang maknanya bertentangan atau tidak lagi sesuai dengan realita sosial yang ada. Maka persoalan yang mendasar yang harus segera ditangani agama-agama adalah bagaimana sesegera mungkin melakukan upaya untuk kembali ke esensi beragama.

Kembali Ke Esensi Beragama

Praktek diskriminasi dan penistaan terhadap sesama yang berlabelkan agama sudah barang tentu penyebabnya bukanlah karena FirmanNya, tapi karena cara memahami Firman atau Ayat yang tidak sesuai dengan embanan awal dari Firman itu sendiri. Dan karenanya, penyimpangan pemahaman ajaran tersebut harus diperbaiki dari sumbernya, yaitu dengan melakukan tafsir ulang atau setidaknya dalam memahami firman atau ayat dengan mendasarkan pada "asbabun nuzul" dari masing-masing Firman dan juga makna kata (terminologi) yang digunakan saat Firman termaksud, diwahyukan.

Dalam hal gender di Islam umpamanya, tanpa mengetahui konteks lahirnya firman dan realitas peradaban serta budaya setempat (Arab) yang tergelar saat Nabi Muhammad hidup, untuk ukuran kekinian bisa saja Nabi Muhammad kemudian dicap sebagai "penjahat" sex. Bagaimana tidak, kalau realitanya istri nabi berjumlah 12, dengan rincian 9 dalam satu rumah (Di Mesjid Nabawi dikenal dengan istilah pintu Sembilan), 2 di luar yang ditengarai hanya digauli

20 Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, 231.

21 Emile Durheim. *The Elementary Forms of The Reli-*

gious Life. 2017. Hlm:231.

22 James P. Spradley, *Metode Etnografi*, 3rd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 5.

sebagai budak yang tidak melalui akad pernikahan dan 1 duluan meninggal²³. Siti Aisyah dikisahkan, dikawini pada umur 9 tahun, walaupun sejumlah keterangan menyebutkan baru “digauli” pada umur 13 tahun²⁴. Sementara itu, Khadijah isteri pertama Nabi Muhammad dinikahi pada usia 40 tahun di mana saat itu Muhammad berusia 25 tahun. Inilah gambaran konteks budaya Arab saat itu. Maka, menjadi kesalahan yang fatal kalau dalam memahami ajaran sekedar dari pengertian yang tertulis dalam firman (tekstual) semata. Seperti narasi bahwa Nabi Muhammad adalah pejuang pembebasan budak dan ajaran Islam yang justru menghentikan praktek perbudakan bisa ditelaah dari konteks geografis Jazirah Arab yang kering kerontang, bahkan untuk “*survival of the fittest*” alias “*moyenne de defence*” antar “klan” harus berperang dan bunuh-bunuhan dalam memperebutkan mata air (Oase)²⁵. Berangkat dari banyaknya janda yang ditinggal mati suami, akibat perang fisik dan kekerasan peperangan, mereka yang kalah kemudian menjadi budak dari pemimpin klan pemenang²⁶. Sedang untuk membebaskan seorang budak perempuan, senilai dengan 7 (tujuh) ekor Onta.

Persoalan yang timbul kemudian adalah status budak perempuan yang telah dibebaskan, karena saat itu status wanita hanya dikenal dua saja, yaitu anak perempuan atau istri orang²⁷, dan pada saat itu belum ada status wanita karir. Dan karena tidak mungkin distatuskan sebagai anak perempuan, maka budak-budak perempuan yang telah dibebaskan hanya ada satu alternatif status,

yaitu sebagai istri orang. Di sini, salah satu model yang ditempuh Nabi Muhammad dalam membebaskan budak, sekaligus mengawinkan bekas budak laki-laki dan perempuan.

Dalam hal perkawinan di Islam, salah satu dasar yang digunakan sebagai hukum perkawinan adalah Surat An Nisa Ayat 3 (QS:4:3) yang penggalan isinya berbunyi: “kawinilah 2, 3, 4 minimal 1, atau budak-budak yang kamu suka”. Dengan susunan kata yang menyebut langsung: 2, kemudian: 3, atau 4 minimal 1, sama sekali bukan berurutan: 1, 2, 3 atau 4, maka dengan akal sehat kita bisa menyimpulkan bahwa ayat tersebut adalah pentunjuk bagi manusia, laki maupun perempuan. Dan untuk mencapai jiwa yang tenang dengan cara mengawini dua nafsu sekaligus, yaitu nafsu *amarah* (marah) dan nafsu *lawamah* (sabar). Setelahnya baru mengawini nafsu yang ketiga yaitu: *mutmainah* (kebaikan kepada sesama) dan nafsu yang ke empat yaitu *sofiyah* (kemanusiaan dan/atau peradaban), minimal satu yaitu rohul kudus, roh kudus atau sebutan lainnya. Sedang Budak dalam firman ini adalah perumpamaan untuk pihak yang tidak bisa menolak perintah majikan, seperti kekayaan, pangkat dan jabatan, jimat dan apapun yang bisa membuat jiwa yang tenang.

Tanpa memahami kontekstual dan *asbabun nuzul* firman tersebut, maka anak kalimat: “atau budak-budak yang kamu suka”, mengandung makna bahwa Islam melanggengkan konsep perbudakan. Padahal fakta sosial yang terjadi adalah sebaliknya, di mana Islam justru menghentikan praktek perbudakan²⁸. Artinya, firman ini sama sekali bukan untuk mengatur perkawinan dalam arti pria dan wanita yang berakad nikah untuk membentuk keluarga. Lebih dari itu, dalam penerapannya menjadi lebih fatal, ketika Surat An Nisa Ayat 3 tersebut kemudian dijadikan hukum perkawinan dalam Islam, di mana laki-laki boleh beristri sampai 4 orang. Seolah Tuhan sendiri yang menghendaki dan membenarkan praktek diskriminasi dan mendukung paham sex penetrasi, yang intinya lebih dari kebutuhan biologis, nafsu dan kenikmatan bagi kaum laki-laki. Lantas bagaimana Islam akan bisa menjawab tuntutan jaman kekinian, di mana peradaban manusia telah

23 Mariyatul Norhidayati Rahmah, ‘Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW’, *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3, no. 1 (2015): 25–33, <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1197>.

24 M. Ali Rusdi, ‘Status Hukum Pernikahan Kontroversial Di Indonesia (Telaah Terhadap Nikah Siri, Usia Dini dan Mut’ah)’, *Al-Adl* 9, no. 1 (2016): 37–56, <https://doi.org/10.31332/aladl.v9i1.667>.

25 Marvin Harris, *Cows, Pigs, Wars & Witches: The Riddles of Culture* (New York: Random House, 1974).

26 Wildana Wargadinata, ‘Tradisi Arab di Masa Nabi: dalam Perspective Teori Change and Continuity’, *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 5, no. 2 (2003): 47–68, <https://doi.org/10.18860/el.v3i2.5142>.

27 Nurul Azizah, ‘Pemikiran Nasaruddin Umar Dan Henri Shalahuddin Tentang Hadis Kesaksian Wanita: Sebuah Kajian Komparatif’, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (22 January 2022): 113–28, <https://doi.org/10.15575/jpiu.13608>.

28 David Barsamian and Liem Siok Lan, *Menembus Batas: Damai untuk Semesta* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), 393.

sampai pada persamaan hak atas kemanusiaan dan penghargaan HAM tak terkecuali terhadap kaum perempuan.

Hal sejenis, juga terjadi di lingkungan agama Kristen dan Katolik, dalam memaknai kepemimpinan dalam keluarga, dalam prakteknya budaya setempat yang tergelar saat Yesus mengembangkan peradaban baru, kemudian diposisikan sebagai nilai keillahian. Kalau benar Tuhan mematok bahwa yang dimaksudkan kepemimpinan adalah suami (laki-laki), lantas bagaimana norma tersebut bisa diterapkan di Minang²⁹ atau di pulau Bawean utara Gresik Jawa Timur³⁰ dan di banyak lokasi lainnya. Bukankah di daerah tersebut yang menangani semua urusan keluarga sehari-hari adalah para ibu, karena sang suami umumnya merantau keluar daerah, pulang hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

Paham tersebut jauh berbeda dengan pandangan Michel Foucault yang menempatkan seks, pernikahan, dan kehidupan keluarga, tidak dapat terlepas dari aspek sosial budaya dan banyak tradisi masyarakat lain yang melingkupinya³¹. Begitu pula Thatcher, yang menolak konstruksi Kristen Kuno kepemimpinan (*headship*), dan kemudian membangun etika baru kesetaraan dalam perkawinan, pengorbanan bersama untuk membangun kebersamaan dalam keluarga³². Thatcher, dalam bukunya *Theology and Families* (2011) memulai dengan penjelasan teologis tentang seks, dengan mempertimbangkan sifat dan hasrat manusia sebelum menanyakan apakah pernikahan tetap menjadi kerangka yang tepat untuk ekspresinya, walaupun tetap mempertimbangkan banyak hal terhadap institusi tersebut, termasuk “pesan campuran” dari Kitab Suci dan tradisi. Meskipun melebih-lebihkan

referensi tentang “ajaran Yesus yang anti-keluarga” dan pernikahan sebagai lembaga yang sama sekali berbeda menurut zaman, ia dengan tepat menyampaikan bahwa pernikahan tunduk pada relativisasi eskatologis yang tajam dalam Perjanjian Baru³³. Bahkan persoalan sex juga dimaknai ulang dari semula *penetrasi*, menjadi etika sex dalam kesetaraan, di mana pihak wanita bisa saja menjadi subyek yang aktif dengan istilah *enveloping*³⁴.

Hal serupa juga dalam memahami peran Kunti dalam kisah Mahabarata yang melahirkan sejumlah anak dari empat orang suami³⁵. Sesungguhnya kisah tersebut juga bukan norma poliandri, tapi ajaran keillahian di mana ke 5 satria Pandawa adalah simbol ke 5 organ tubuh manusia beserta perangkat pengendalinya. Ke 5 satria Pandawa yang dimaksud adalah: Pertama, Yudistira satria yang jujur dan berdarah putih, sebagai simbol dari hidung kita yang selalu jujur dan “darahnya putih”. Kedua, Bima satria yang kaku dan mudah tersinggung, adalah gambaran dari telinga. Ketiga, Arjuna yang istrinya 100 adalah gambaran dari mata yang senantiasa senang keindahan. Keempat dan Kelima, satria kembar Nakula dan Sadewa adalah Organ tubuh lainnya yang kembar yaitu tangan dan kaki. Ke 5 kesatria Pandawa tersebut beristrikan Drupadi sebagai lambang dari kebersihan hati.

Begitu pula peran Kunti yang melahirkan 5 anak satria Pandawa dan 1 satria sakti Karna yang berada di pihak Kurawa, pada hakikatnya adalah gambaran dari jiwa manusia yang niscaya akan lahir dua dorongan yang sama-sama kuat yang hendak menyeret manusia ke sisi ekstrim yaitu: baik-buruk dan salah-benar. Maka, pada moment tertentu dalam diri manusia terjadi “Perang Bharata Yudha” sebuah perang besar untuk menentukan pilihan sikap, keduanya benar dan keduanya baik, namun untuk keluar sebagai pemenang dalam “peperangan” tersebut, manusia harus sampai pada tingkat *pener* (Jawa: benar dan baik menjadi satu). Artinya dalam hidup ini, tidak cukup mendasarkan pada benar semata atau baik semata, karena kesempurnaan hidup manakala unsur benar dan baik menyatu dalam laku.

29 Yosi Trisa, Agus Suprijono, and M. Jacky, ‘Kearifan Lokal Budaya Minang “Dima Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung” Dalam Konteks Etnopedagogi: Kasus Perantau Minang Di Kota Surabaya’, *Journal of Education Technology and Inovation* 1, no. 2 (2018): 62–85, <https://doi.org/10.31537/jeti.v1i2.176>.

30 Rahayu, A.P. 2017. “Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik Dan Publik.” *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol.6 No. 1 82-99.

31 David Couzens Hoy, *Foucault: A Critical Reader* (New Jersey: Wiley-Blackwell, 1986), 133.

32 Adrian Thatcher, *Theology and Families*, 211.

33 Adrian Thatcher, 79–85.

34 Adrian Thatcher, 15–208.

35 Kodiran, ‘Pewaris Budaya dan Kepribadian’, *Humaniora* 16, no. 1 (4 August 2012): 10–16, <https://doi.org/10.22146/jh.802>.

Begitu juga soal LGBT, hal yang mendasar dalam memahami firman tentang kisah penduduk Sodom dan Gomora, yang kala ini terjadi kekacauan sosial, paska perang³⁶. Bukankah yang utama adalah bagaimana kita bisa memaknai perumpamaan dari kalimat “menyukai sesama jenis”, sebagai petunjuk tersamar bagi manusia. Bukankah, kisah yang tertuang dalam dalam 3 kitab suci yaitu Taurat, Injil dan Al Qur’an tersebut adalah tentang ketidaktaatan atau ketidakpatuhan manusia terhadap hukum Tuhan, di mana dunia ini diciptakan dengan norma berpasang-pasangan, baik secara harfiah (wujud fisik) maupun secara maknafiah (sifat/karakter diluar wujud fisik).

Dalam buku yang sama Thatcher menjelaskannya dalam bab “belajar mencintai” tentang dorongan untuk eksplorasi dan eksperimen seksual secara optimis untuk menemukan rasa cinta sejati di luar jangkauan hubungan fisik, bisa jadi ada keterkaitan dengan kritik sebelumnya tentang bagaimana kapitalisme terbentuk dan “menstimulasi tanpa henti” keinginan manusia termasuk fantasi dorongan seksual kaum laki-laki³⁷.

Dalam era simulacra di mana fakta asli dengan citra buatan sudah membaaur dan sulit dibedakan mana yang nyata dan mana yang maya, ajaran akan kebenaran bisa muncul terdapat dari mana saja³⁸. Di situlah dibutuhkan wisdom (kebijaksanaan) berpikir dari setiap individu secara independen tanpa perantara dalam menilai apapun, yang nyata maupun yang maya³⁹. Sebuah karya bijak yang menonjolkan paradox soal LGBT dengan Manusia Normal dikemas dengan apik dalam Film berjudul Bird Cage yang dibintangi oleh Robin Williams dan Gene Hackman (1996). Robin Williams berperan sebagai si LGBT, sedangkan Gene Hackman sebagai anggota Senat (Politikus). Film itu berupa “satire” yang menampilkan sosok LGBT yang jujur tulus dan ikhlas, sedangkan si “normal” (sang politikus) yang sarat kepentingan duniawi pencitraan,

36 Silva S. Thesalonika Ngahu, ‘Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom Dan Gomora’, 17–30.

37 Adrian Thatcher, *Theology and Families*, 63.

38 Jean Baudrillard, *Galaksi Simulacra: Esai-Esai Jean Baudrillard* (Yogyakarta: LKis, 2001), 25.

39 Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation* (Los Angeles: Semiotexte Books, 1983), 217.

hipokrisi, dll. yang intinya tampilan kulit luar dan kualitas “cinta kasih” kemanusiaan tidak serta merta sinkron (tidak satunya kata dan perbuatan). Dan sikap yang demikian, sesungguhnya setiap saat bisa terjadi pada diri setiap manusia, terlebih pada saat datang kesempatan untuk mendapatkan sesuatu yang bukan miliknya dan atau lebih dari haknya. Saat itu pula manusia menjadi penduduk Sodom dan Gomora. Maka, persoalannya adalah bagaimana “Nabi Luth” yang bersemayam pada diri manusia, mampu mengajak hijrah untuk kembali kejalan yang diberkati Tuhan.

Firman dalam Kejadian 2:24 “sebab itu seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Apa maknanya ?. *Pertama*, secara tekstual tidak disebutkan isterinya harus perempuan. *Kedua*, secara kontekstual perlu dipertanyakan apakah soal pernikahan untuk keturunan ataukah untuk pertautan rasa cinta di antara makhluk ciptaanNya. Istilah “menjadi satu daging” bisa bermakna persetubuhan, tetapi bisa juga bermakna “perwujudan atas suatu gagasan untuk kebersamaan (persatuan) ide”. Semisal sering kita dengar istilah “mendarah daging” artinya sudah benar-benar mengental dan menyatu-padu.

Penganut paham Lateral menolak Struktur Piramida yang menempatkan manusia di puncak piramida sehingga memiliki otoritas untuk mengeksploitasi alam semesta, karena menganggap struktur tersebut sudah tidak lagi relevan. Akibatnya manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan sampai mikroba sekalipun memiliki peran yang setara. Di sini sejalan dengan rumus Karma, apabila manusia ternyata “gagal” dalam hidupnya maka harus belajar lagi dengan menjadi hewan untuk kembali “muslim” (tunduk patuh) akan aturan alam semesta, karena hewan-hewan sudah terikat pada aturan alam⁴⁰.

Ada contoh yang menarik tentang karma dari Film berjudul Hachiko⁴¹ yang mengkisahkan sebuah kisah nyata tentang seorang Profesor yang tidak menikah dan memiliki seekor anjing yang sangat setia. Si Doggy setiap hari mengantar si

40 David J. Kalupahana, *Karma and Rebirth: Foundations of the Buddha’s Moral Philosophy* (Dehiwala, Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre, 2009), 39.

41 *Hachi: A Dog’s Tale*, Biography, Drama, Family (Stage 6 Films, Inferno Distribution, Hachiko, 2010).

professor dari rumah sampai ke Halte Kereta Api dan sore harinya si Doggy sudah menjemput di tempat yang sama. Demikian setiap harinya. Suatu hari si Profesor meninggal dunia ketika mengajar di kampus dan tidak pernah kembali ke rumah lagi. Si Doggy melakukan rutinitas yang sama setiap harinya sampai menemui ajal. Para penumpang kereta api yang sudah kenal dengan si Doggy di Halte itu merasa sungguh terharu karena mengagumi kesetiaan si Doggy yang melebihi manusia. Film itu ditutup dengan komentar seorang tetangga di Halte yang sama, kebetulan berwajah India tentang karma: “kadang kita turun ke dunia hanya ingin mencari pasangan hidup (soulmate) yang dulu pernah berselisih jalan di kehidupan sebelumnya, tidak peduli wujud fisiknya apa yang tersedia pada saat itu, daripada menunggu terlalu lama lagi”. Bagi mereka yang meyakini adanya karma, film ini mudah dicerna sebagai cara “penebusan” atas masa lalunya untuk kesempurnaan pada kehidupan berikutnya. Perjalanan spiritual demikian sifatnya pribadi, sehingga kita tidak tahu lakon apa yang sedang dijalani oleh para pelaku LGBT untuk menebus karmanya, maka dari itu HAM nya patut dilindungi, untuk menyelesaikan tugas alam semestanya.

Dengan komparasi sejumlah ajaran tentang keluarga dan LGBT dari beberapa agama sebagaimana dijelaskan di atas, dengan mudah dapat diketahui apa pokok-pokok masalah yang membuat peran agama-agama dalam membangun peradaban manusia menjadi begitu merosot. Yaitu, keterlambatan agama-agama dalam melakukan perubahan melalui proses dinamika internal seiring dengan kemajuan jaman. Dalam kurun waktu yang panjang agama-agama begitu saja tidak peduli dan sebagian lagi tak berdaya atas penyimpangan, kekeliruan dan bahkan kesalahan dalam memaknai firman. Akhirnya tidak sedikit makna firman untuk kekinian yang tidak sesuai dengan realita kehidupan dan bahkan bertentangan dengan norma sosial dan hukum positif negara yang berlaku. Dampaknya, maka ajaran agama-agama yang disyiarkan, terlebih yang terkait dengan perempuan, anak-anak, dan LGBT serta kemajemukan begitu jauh menyimpang dari misi sucinya, karena justru Tuhan diposisikan sebagai sumber diskriminasi, kekerasan dan penindasan terhadap sesama. Dan kemudian agama-agama lebih sibuk dengan urusan simbol dan kegiatan ritual ciptaan manusia

yang dimaknai sepihak oleh para pemimpin dan pemuka agama-agama sebagai ibadah, seolah yang dikerjakan adalah ajaran Tuhan.

Ummat kemudian diajak untuk terus mengiba dan merengek dalam meminta, seolah Tuhan begitu pelitnya. Bahkan umat dibuat tidak sadar untuk terus meminta petunjuk dan pertolongan seolah dirinya bukan *kholifah* (wakil Tuhan di dunia), Anak Bapak atau sebutan lain yang menunjukkan bahwa dirinya adalah makhluk yang sempurna dan mempunyai hubungan yang begitu dekatnya (langsung) dengan Tuhan⁴². Akhirnya, syiar agama-agama berubah menjadi panggung hiburan bidang keillahian, karena isi khotbah dan atau ceramahnya tidak berhubungan dengan kehidupan nyata yang dihadapi umatnya. Sebuah keadaan yang kontradiktif dengan syiar agama yang dilakukan para Nabi dan sahabat-sahabatnya yang dilakukan melalui gereja, masjid dan rumah ibadah lainnya tanpa dinding, yaitu gereja dan masjid serta rumah ibadah lainnya dalam arti bangunan sosial, di mana pemuka/pemimpin agama terlibat langsung mengatasi masalah yang sedang dihadapi umatnya. Dalam kurun waktu yang panjang banyak pemimpin agama-agama dan pemimpin sipil lainnya begitu saja membiarkan dan sebagian lagi tak berdaya atas penyimpangan, kekeliruan dan bahkan kesalahan dalam memaknai firman serta pasungan tafsir. Akhirnya tidak sedikit makna firman untuk kekinian yang tidak sesuai dengan realita kehidupan dan bahkan bertentangan dengan norma sosial dan hukum positif negara yang berlaku.

Untuk itu agama agama dituntut untuk kembali ke esensi dalam beragama, dengan melakukan tafsir ulang atau setidaknya pembaharuan dalam memahami makna firman dengan mendasarkan pada akal sehat, kontekstualisasi turunnya firman, makna awal *terminologi* yang digunakan dalam firman dan lebih sempurna kalau dikaitkan dengan *azbabun nuzul* masing-masing firman. Sehingga makna firman yang disebarkan sebagai ajaran sama seperti embanan awalnya, dan bisa diterima siapapun sepanjang menggunakan akal sehat, dan bersifat universal. Di samping itu, agama-agama ke depan juga dituntut untuk melakukan redefinisi dan reaktualisasi ajaran dan perannya

42 Muhammad Arifin, 'Relevansi dan Aktualisasi', 87–102.

dalam membangun peradaban manusia, terutama persoalan keluarga dan perlakuan terhadap kaum LGBT.

Untuk itu diperlukan upaya untuk mencari intisari atau saripati nilai-nilai universal keillahian yang terkandung dalam karya kontekstual para nabi yang sarat akan kandungan budaya setempat, sesuai era historikal kenabian masing-masing. Bagaimanapun juga, di luar nilai universal keillahian khususnya pada tingkatan nilai terapan dan budaya sifatnya sementara atau tidak langgeng. Seiring dengan tantangan dan tutunan kemajuan zaman, untuk nilai terapan dan apalagi budaya mutlak perlu disesuaikan sejauh tidak menyimpang dari makna hakikinya.

Dengan demikian, ke depan tidak terjadi lagi tentang ajaran Tuhan yang tidak sejalan dan bertentangan dengan realitas kehidupan. Hal ini menyerderhanakan syiar agama pada nalar/akal sehat dan mempunyai sumber historikal yang valid. Hal tersebut adalah nilai instrinsik, dan nilai terapan bagi para nabi yang terkait budaya. Hal ini demi ke depan tidak rancu pada ajaran absolut agama. Dalam soal pengaturan negara di lingkungan Islam, Dalam masa Nabi Muhammad peradaban manusia belum mengenal paham kenegaraan sebagai wadah dan alat bersama bagi segenap warga negara secara setara. Bagaimana mungkin, Tuhan mematok nilai terapan dalam mengelola negara. Pada model pengelolaan negara setiap saat bisa berubah sesuai tantangan dan kebutuhan zaman serta kondisi lingkungan strategis. Sudah barang tentu, Islam melalui tafsir Al-Qur'an telah membekali nilai-nilai keillahian untuk dikembangkan dalam mewujudkan *rahmatan lil alamin* termasuk dalam mengatur tata kelola negara.

Untuk itu agama-agama dituntut untuk kembali ke esensi dalam beragama, dengan melakukan tafsir ulang atau setidaknya pembaharuan dalam memahami makna Firman dengan mendasarkan pada akal sehat, agar makna Firman yang diyakini sama seperti embanan awalnya, bisa diterima siapapun sepanjang menggunakan akal sehat, dan bersifat universal yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan laku hidup sebagaimana tuntutan Firman. Dalam kerangka agama perilaku itu, manusia adalah *khalifah* alias Anak Bapa, wakil Allah di bumi. Maka setiap manusia adalah pemimpin. Dan pemimpin itu harus mampu jadi "gong".

Gong adalah perangkat dari gamelan yang bisa menyerap semua nada. Baik nada sumbang sekalipun akan terserap oleh bunyi "gong". Sifat ini yang harus dimiliki oleh pemimpin, yaitu cinta kasih. Kalau ada cinta kasih, maka semua nada-nada dunia baik yang sumbang maupun yang merdu akan bersatu terserap oleh energi gong⁴³. Maka, yang ada adalah pancaran kesejukan cinta kasih yang mengayomi kehidupan. Karena cinta kasih itu nyata, riil, bukan lagi di bibir saja, sama sekali bukan ilusi, *cinta adalah perwujudan*, karenanya harus dapat dirasakan. Pandangan tersebut sejalan dengan ajaran Kristiani, karena iman itu letaknya di perbuatan atau perilaku, "Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati" (Yakobus 2 ayat 14-26 dan diperjelas dalam Injil 1 Yohanes 3 ayat 16-18).

Dengan merujuk pada kandungan makna Surat Yasin Ayat 69 -70 (QS:36:69 -70), bahwa Firman bukanlah syair atau dongeng, tapi pelajaran (petunjuk) bagi umat manusia, maka tidak selayaknya ke depan kita semua khususnya kaum terpelajar, terus membiarkan perbuatan yang dilabeli agama yang isinya justru praktek diskriminasi, penindasan dan penistaan kepada sesama termasuk terhadap perempuan, anak, kaum LGBT dan kelompok minoritas lainnya. Dan untuk itu para pemimpin agama-agama dan pemimpin sipil lainnya tampil terdepan dalam menggerakkan umat dan masyarakat di lingkungannya masing-masing untuk melaksanakan restorasi keluarga modern yang mengajarkan persamaan hak dan penghargaan terhadap HAM bagi setiap orang tanpa kecuali, termasuk terhadap perempuan, anak-anak dan kaum LGBT serta kelompok minoritas

Kesimpulan

Peran agama dalam percaturan peradaban, tak terkecuali dalam pembangunan kualitas dan etika kehidupan keluarga dalam masyarakat modern mengalami perubahan dalam waktu temporer. Manusia memiliki keterlambatan informasi dalam melakukan perubahan untuk keluar dari belenggu realitas. Pemaknaan firman yang bias dan pengaruh budaya adalah merubah tatanan tafsir lama yang secara nyata belum menjangkau rasa kemanusiaan, keadilan, persamaan hak dan kebhinekaan.

43 David Barsamian and Liem Siok Lan, *Menembus Batas*, 396.

Bahwa praktek diskriminasi, penindasan dan penistaan terhadap sesama tak terkecuali terhadap perempuan, anak-anak, kaum LGBT dan kelompok minoritas dengan label agama termaksud, sama sekali bukan karena firmanNya yang salah, tapi kesalahan dalam memahami makna Firman karena tanpa dikaitkan *asbabun nuzul* serta kontekstual peristiwa saat Firman turun, maupun makna awal terminologi yang digunakan dalam Firman.

Bahwa dalam banyak kasus, agama-agama ternyata justru menjadi sumber masalah sosial dan bahkan sumber malapetaka kemanusiaan, hal ini dikarenakan dalam syiar agama tidak mengedepankan akal sehat. Akibatnya, terjadi pencampuran antara nilai-nilai keillahian dengan nilai-nilai luhur (intrinsik) serta nilai terapan yang berbasis pada budaya setempat, yang selama ini secara absolut diposisikan sebagai ajaran agama yang oleh umum dipahami sebagai ajaran Tuhan.

Untuk itu agama-agama ke depan dituntut melaksanakan upaya konkrit dalam bentuk dinamika internal agar ke depan tidak terjadi lagi praktek diskriminasi, penistaan dan penindasan terhadap sesama tak terkecuali terhadap perempuan, anak-anak dan kaum LGBT serta kelompok minoritas lainnya, maupun terhadap alam. Adapun agenda yang disarankan meliputi: Pertama, melakukan tafsir ulang secara hermeneutika historis kontekstual, konstruktif dan interpolatif ke masa kini, minimal pembaharuan pemahaman makna universal atas sejumlah firman yang mengkait kemanusiaan, perempuan, anak, keluarga, dan LGBT serta kemajemukan. Kedua, melakukan redefinisi dan reaktualisasi ajaran dan peran agama-agama dengan memisahkan antara nilai-nilai keillahian dengan nilai-nilai luhur (intrinsik) dan nilai terapan serta budaya setempat yang tergelar pada era kenabian masing-masing.

Bahwa untuk mengembalikan dan menjaga peran agama-agama sebagai kekuatan dan sumber inspirasi dalam membangun peradaban manusia ke depan, maka dengan keteladanan para tokoh agama-agama dan tokoh sipil lainnya dalam melakukan gerakan restorasi keluarga modern yang di dalamnya mengajarkan kemanusiaan, keadilan, persamaan hak, penghargaan terhadap HAM dan kebhinekaan serta lingkungan hidup. Kunci dari sebuah keluarga adalah tatanan awal dalam membangun peradaban. peradaban ini

yang nantinya dapat dijelaskan dalam merestorasi masyarakat dalam budaya keluarga yang diseaikan pada zaman. Hal ini tak terlepas dari kemajuan dan kemoderenan suatu peradaban.

Bahwa untuk mengaktualisasikan Firman sebagai petunjuk nyata bagi manusia, maka ke depan kehidupan beragama diwujudkan dalam bentuk laku. Maka kesibukan dalam praktek keagamaan ke depan, bukan lagi ritual dan ceramah keagamaan maupun kegiatan lainnya yang dilabeli sebagai ibadah, tapi keteladanan para tokoh agama-agama untuk tampil terdepan dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi umat dan lingkungannya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Adrian Thatcher. *Marriage After Modernity: Christian Marriage in Postmodern Times*. New York: NYU Press, 1999.
- . *Theology and Families*. Oxford: Blackwell Pub, 2008.
- Akhiruddin, Km. 'Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara'. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (18 April 2015): 195–219.
- Ashaq Lupito. Review of *Di Afrika Saat Bertamu Boleh Meniduri Istri Sang Tuan Rumah, Berikut Lima Tradisi Nyeleneh dari Suku Pedalaman Afrika*, by Sri Kurnia Mahiruni. *Malang TIMES*. Accessed 20 June 2022. <https://www.malangtimes.com/baca/34972/20190111/161800/di-afrika-saat-bertamu-boleh-meniduri-istri-sang-tuan-rumah-berikut-lima-tradisi-nyeleneh-dari-suku-pedalaman-afrika>.
- Azizah, Nurul. 'Pemikiran Nasaruddin Umar Dan Henri Shalahuddin Tentang Hadis Kesaksian Wanita: Sebuah Kajian Komparatif'. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (22 January 2022): 113–28. <https://doi.org/10.15575/jpiu.13608>.
- Baudrillard, Jean. *Galaksi Simulacra: Esai-Esai Jean Baudrillard*. Yogyakarta: LKis, 2001.
- David Barsamian and Liem Siok Lan. *Menembus Batas: Damai untuk Semesta*. Jakarta:

- Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- David Couzens Hoy. *Foucault: A Critical Reader*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 1986.
- David J. Kalupahana. *Karma and Rebirth: Foundations of the Buddha's Moral Philosophy*. Dehiwala, Sri Lanka: Buddhist Cultural Centre, 2009.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life : Bentuk-Bentuk Dasar Kehidupan Beragama*. Translated by Inyiah Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRciSod, 2017.
- Émile Durkheim. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Translated by Joseph Ward Swain. New York: The Free Press, 1915.
- Hachi: A Dog's Tale*. Biography, Drama, Family. Stage 6 Films, Inferno Distribution, Hachiko, 2010.
- James P. Spradley. *Metode Etnografi*. 3rd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Jean Baudrillard. *Simulacra and Simulation*. Los Angeles: Semiotexte Books, 1983.
- Kodiran. 'Pewaris Budaya dan Kepribadian'. *Humaniora* 16, no. 1 (4 August 2012): 10–16. <https://doi.org/10.22146/jh.802>.
- M. Ali Rusdi. 'Status Hukum Pernikahan Kontroversial Di Indonesia (Telaah Terhadap Nikah Siri, Usia Dini dan Mut'ah)'. *Al-'Adl* 9, no. 1 (2016): 37–56. <https://doi.org/10.31332/aladl.v9i1.667>.
- Mariyatul Norhidayati Rahmah. 'Romantika Rumah Tangga Rasulullah SAW'. *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1197>.
- Marvin Harris. *Cows, Pigs, Wars & Witches: The Riddles of Culture*. New York: Random House, 1974.
- Muhammad Arifin. 'Relevansi dan Aktualisasi Teologi dalam Kehidupan Sosial menurut Harun Nasution'. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (21 April 2014): 87–102. <https://doi.org/10.22373/substantia.v16i1.4921>.
- Peter Tan. *Agama Minus Nalar: Beriman Di Era Post-Sekular*. Maumere NTT: Penerbit Ledalero, 2020.
- Purwadi. *Babad Tanah Jawa: Menelusuri Sejarah Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006.
- Silva S. Thesalonika Ngahu. 'Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom Dan Gomora: Kajian Hermenutik Kejadian 19:1-26'. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (24 April 2019): 17–30. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.406>.
- Sulaeman, Mubaidi. 'Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaan Wanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki'. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 6, no. 2 (27 October 2020): 18–37.
- Theresia Vita Prodeita. 'Penghayatan Sakramen Perkawinan Pasangan Suami-Istri Katolik Membuahkan Keselamatan'. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 8, no. 1 (13 August 2019): 85–106. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1831>.
- Wendy Doniger. 'Suttee | Definition, History, & Facts | Britannica'. edited by Gloria Lotha, Aakanksha Gaur, Yamini Chauchan, Matt Stefon, and Adam Augustyn. London: Britania, Inc, 2022. <https://www.britannica.com/topic/suttee>.
- Wesley Longhofer and Daniel Winchester. *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives*. Routledge, 2016.
- Wildana Wargadinata. 'Tradisi Arab di Masa Nabi: dalam Perspective Teori Change and Continuity'. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 5, no. 2 (2003): 47–68. <https://doi.org/10.18860/el.v3i2.5142>.
- Witte, John. 'Review of Adrian Thatcher: "Marriage after Modernity: Christian Marriage in Postmodern Times"'. SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY, 1 October 2000. <https://papers.ssrn.com/abstract=1851127>.
- Yosi Trisa, Agus Suprijono, and M. Jacky.

‘Kearifan Lokal Budaya Minang “Dima Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung” Dalam Konteks Etnopedagogi: Kasus Perantau Minang Di Kota Surabaya’. *Journal of Education Technology and Inovation* 1, no. 2 (2018): 62–81. <https://doi.org/10.31537/jeti.v1i2.176>.